

Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Pertanian Berkelanjutan di Desa Timoreng Panua, Kabupaten Sidrap

Farmers 'Satisfaction Level with Agricultural Extension Workers' Performance in Supporting Sustainable Agriculture in Timoreng Panua Village, Sidrap District

Zul Fadli*, Aksal Mursalat, Ayu Wulandary

Submission: 9 Desember 2024, Review: 15 Desember 2024, Accepted: 16 Mei 2025

*) Email korespondensi: zulfadli021222@gmail.com

Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Jl. Angkatan 45 No. 1 A, Maccorawalie, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, 91651

ABSTRAK

Kondisi produktivitas pertanian di Kecamatan Panca Rijang yang menunjukkan fluktuasi dari waktu ke waktu. Hal ini, penting untuk mengetahui sejauh mana petani merasa puas terhadap kinerja penyuluh pertanian, mengingat peran penyuluh memiliki keterkaitan langsung dengan hasil produksi pertanian, khususnya di wilayah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam mendukung praktik pertanian berkelanjutan di Desa Timoreng Panua. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 629 petani, dengan jumlah sampel sebanyak 42 responden yang dipilih melalui teknik tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada petani yang berdomisili di Desa Timoreng Panua. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode Importance Performance Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian berada pada kategori sangat puas, dengan skor IPA sebesar 92,55%. Berdasarkan diagram kartesius IPA, terdapat lima atribut kinerja yang perlu dipertahankan karena berkontribusi besar terhadap kepuasan petani, yaitu: partisipasi petani, interaksi sosial, pengembangan komunitas, peningkatan pendapatan petani, dan efisiensi produksi. Kelima atribut tersebut menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas kinerja penyuluh di lapangan serta sebagai tolok ukur dalam pengembangan program pertanian berkelanjutan ke depan.

Kata kunci: pertanian berkelanjutan; penyuluh pertanian, kinerja.

ABSTRACT

The condition of agricultural productivity in Kecamatan Panca Rijang shows fluctuations from time to time. It is important to know the extent to which farmers are satisfied with the performance of agricultural extension workers, considering that the role of extension workers has a direct relationship with agricultural production, especially in the research area. This study aims to analyze the level of farmer satisfaction with the performance of agricultural extension workers in supporting sustainable agricultural practices in Timoreng Panua Village. The population in this study amounted to 629 farmers, with a sample size of 42 respondents selected through specific techniques. Data was collected by distributing questionnaires to farmers living in Timoreng Panua Village. The data obtained were then analyzed quantitatively using the Importance Performance Analysis (IPA) method. The results showed that the level of farmer satisfaction with the performance of agricultural extension workers was in the very satisfied category, with an IPA score of 92.55%. The five performance attributes must be maintained based on the IPA Cartesian diagram. They contribute significantly to farmer satisfaction: participation, social interaction,

community development, increased farmer income, and production efficiency. These five attributes are important indicators in assessing the effectiveness of extension workers' performance in the field and as benchmarks in developing sustainable agriculture programs in the future.

Keywords: *sustainable agriculture; agricultural extension workers; performance.*

I. PENDAHULUAN

Luas daratan Indonesia sebesar 1.922.570 km², Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau sehingga merupakan negara agraris terbesar di dunia (Ayun *et al.*, 2020). Hal ini menyebabkan penyuluhan pertanian sangat penting dan strategis dalam pembangunan terkait dengan sektor pertanian (Nurmayasari *et al.*, 2020). Penyuluh pertanian sebagai agen perubahan perilaku dari petani, yaitu dengan mendorong petani agar mampu mengambil keputusan sendiri dan memotivasi petani untuk memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memperoleh kehidupan yang baik (Makmur *et al.*, 2018). Kegiatan pelatihan dapat memberikan manfaat dan pemahaman lebih dalam kepada petani, yang dapat diterapkan dalam konteks pengembangan sumber daya manusia (Mursalat *et al.*, 2022).

Pertanian berkelanjutan dapat meningkatkan partisipasi petani, interaksi sosial, dan pengembangan komunitas, dari segi ekonomi pertanian berkelanjutan dapat meningkatkan pendapatan petani, menghemat uang pada modal pertanian, dan meningkatkan hasil produksi dan akses pasar. Pertanian berkelanjutan dari segi ekologi dapat mengurangi penggunaan pestisida dan herbisida, mengurangi pencemaran lingkungan, ramah lingkungan, dan menyeimbangkan ekosistem (Arwati, 2018). Penyuluhan pertanian berperan penting dalam menentukan keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan. Maju dan berkembangnya suatu kelompok tani dapat terlihat dari kemampuan mereka pada bidang manajerial dan teknis Usaha Tani. Hal itu menjadi salah satu indikator peranan penyuluhan pertanian (Adhi *et al.*, 2019)

Desa Timoreng Panua merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panca Rijang memiliki potensi lahan yang dapat dikembangkan dan menghasilkan gabah dan tanaman hortikultura lainnya. Namun produktivitas padi di Kecamatan Panca Rijang mengalami fluktuasi, sehingga penting peran penyuluh dalam aspek sosial, ekonomi, dan ekologi. Sehingga jelas bahwa intervensi yang efektif dari penyuluh dapat menjadi kunci dalam mengatasi fluktuasi produksi padi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran penyuluh pertanian mendukung pertanian berkelanjutan dan sejauh mana petani merasa puas dengan kinerja penyuluh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kekuatan dan kelemahan dalam kinerja penyuluh, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program penyuluhan guna mengurangi fluktuasi produksi padi dan mencapai pertanian berkelanjutan di Desa Timoreng Panua. Oleh karena itu, pertanian berkelanjutan diharapkan dapat mengatasi semua masalah ini dan menghasilkan paling tidak lima keuntungan: produksi hasil pertanian yang stabil sepanjang tahun; mencegah kerusakan lingkungan; menghemat uang; produk pertanian menjadi lebih sehat; dan mempertahankan kelestarian ekologi. Petani

dapat tenang karena pendapatannya akan tetap stabil dengan hasil pertanian yang stabil sepanjang tahun (Agromaret., 2017).

II. METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Model Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Timoreng Panua Kecamatan Panca Rijang. Penentuan lokasi tersebut dilakukan dengan cara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan produktivitas padi Desa Timoreng Panua yang tidak stabil sesuai dengan objek penelitian. Penelitian dilaksanakan Agustus sampai Oktober 2024. Populasi pada penelitian ini adalah petani dari Desa Timoreng Panua sebanyak 629 orang dan 42 orang petani yang menjadi sampel yang diperoleh menggunakan rumus Solvin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data berupa angka-angka yang diolah sistematis untuk mendapatkan pemecahan masalah.

2. Teknik Analisis Data

Sumber data penelitian yaitu data primer yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan kuesioner pada responden petani Desa Timoreng Panua, sedangkan data sekunder yaitu data statistik yang telah diterbitkan oleh instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. Analisis data dalam penelitian menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA), untuk memetakan hubungan dan kesenjangan antara harapan dan kinerja/kenyataan dari setiap pernyataan yang ditawarkan (Noviyanti et.al.,2018). Metode IPA yang berupa diagram kartesius adalah prosedur untuk menunjukkan kepentingan relatif berbagai indikator dalam menentukan indikator-indikator yang mendasar, sehingga dapat mengidentifikasi area atau indikator dalam peningkatan kualitas jasa (Budima *et al.*, 2018). Sebagai indikator skala ukuran kuantitatif untuk tingkat kepuasan dan tingkat kinerja dari suatu karyawan dalam bentuk penilaian terhadap atribut-atribut dengan menggunakan skala likert.

Skala likert merupakan sebuah skala yang digunakan untuk mengukur pendapat, sikap atau persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala sosial (Sugiyono, 2022). Tahap analisis data yang digunakan dengan metode *importance performance analysis* (IPA).

Tabel 1. Interval skor tingkat kepuasan kinerja

Skala Likert (Skor)	Kepuasan Kinerja
1	Tidak puas
2	Kurang puas
3	Puas
4	Sangat puas

Berdasarkan hasil kinerja dan tingkat kepuasan, terdapat kesepakatan antara tingkat kepuasan dan kepentingan penyuluh pertanian. Keserasian merupakan hasil perbandingan nilai pelaksanaan penting dengan nilai kepuasan. Tujuan dari tingkat kepuasan adalah

untuk menentukan urutan pentingnya faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan petani. Selanjutnya diperlukan rentang skala untuk memudahkan pemberian kategori. Untuk membuat skala linear numberik, rentang skala (RS) ditentukan berdasarkan Persamaan I (Alam & Velayati, 2020).

$$RS = \frac{m-n}{b} \dots\dots\dots (1)$$

RS adalah rentang skala, m adalah skor tertinggi, n adalah skor terendah, dan b merupakan Jumlah Kelas (4)

Nilai rata-rata terkecil yang mungkin diperoleh dari jawaban responden adalah 1 dan nilai terbesar adalah 4. Sehingga rentang skala setiap kelas adalah $\frac{4-1}{4} = 0,75$, dengan tingkat kepentingan dan kepuasan kinerja:

1. 1,00 - 1,75 = Tidak Penting / Tidak Puas
2. 1,75 - 2,5 = Kurang Penting/ Kurang Puas
3. 2,5 - 3,25 = Cukup Penting / Cukup Puas
4. 3,25 - 4 = Sangat Penting/ Sangat puas

Data selanjutnya dianalisis deskriptif dengan pendekatan *Importance Performance Analysis (IPA)* untuk menganalisis tingkat kesesuaian antara kepuasan dan kinerja terhadap beberapa atribut kinerja penyuluh pertanian dengan menggunakan Persamaan II.

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Tki adalah tingkat kesesuaian atribut kepuasan, Xi adalah skor penilaian tingkat kinerja, dan Yi adalah skor penilaian tingkat kepentingan.

Setelah mendapatkan level kesesuaian atribut kepuasan, tahap selanjutnya adalah memetakan every average value from the attributes into an IPA diagram. Sumbu X (Skor tingkat kinerja). Sumbu Y (Skor kepuasan). Untuk menentukan nilai rata-rata pada sumbu X dan Y pada diagram IPA dengan Persamaan III dan IV.

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{X}}{n} \dots\dots\dots (3)$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{Y}}{n} \dots\dots\dots (3)$$

\bar{X} adalah skor rata-rata total tingkat kinerja, \bar{Y} adalah skor rata-rata total tingkat kepentingan, $\sum Xi$ merupakan total skor tingkat kinerja atribut ke i, i adalah variabel ke-i, dan n merupakan jumlah responden (42).

Data dari analisis pembobotan disusun dalam bentuk diagram IPA. Seluruh penilaiannya dalam suatu sumbu. Skor X menunjukkan posisi atribut pada sumbu X dan pada posisi sumbu Y adalah tingkat kepentingan terhadap atribut (Y) diukur dengan rata-rata. Selanjutnya atribut-atribut tersebut dijelaskan dalam diagram berdasarkan kuadran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Importance Performance Analysis (IPA) adalah suatu metode analisis jasa pelayanan dengan memerhatikan kesesuaian antara tingkat harapan dengan tingkat kinerja pada

atribut kinerja penyuluh pertanian. Teknik ini untuk mengidentifikasi atribut-atribut (parameter) tingkat kebutuhan dan kesan terhadap mutu suatu objek yang berguna untuk menentukan parameter apa yang telah sesuai dengan keinginan pemakai parameter apa yang harus mengalami perbaikan (Khaliq, 2023). Titik kesesuaian yang terbentuk atas atribut untuk kemudian dikelompokkan dalam diagram kartesius. Terdapat 14 atribut, baik untuk tingkat kinerja maupun tingkat harapan, yang dinilai dengan menggunakan skala likert dengan empat kategori. Adapun hasil analisis metode IPA dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil hitungan rata-rata tingkat harapan (Y) dan kinerja (X) pada atribut kinerja penyuluh pertanian

No	Atribut	Tingkat Harapan (Y)	Tingkat Kinerja (X)
1.	Partisipasi Petani	2.7	2.8
2.	Interaksi Sosial	2.8	2.8
3.	Pengembangan Komunitas	2.8	2.6
4.	Ketersediaan dan Aksesibilitas	2.7	2.5
5.	Dukungan Emosional	2.5	2.6
6.	Pemberdayaan petani	2.4	2.5
7.	Pendapatan Petani	2.8	2.6
8.	Efisiensi Produksi	2.8	2.7
9.	Akses Pasar	2.6	2.5
10.	Pengelolaan keuangan	2.5	2.5
11.	Kesejahteraan Finansial	2.5	2.5
12.	Konversi lahan dan Keanekaragaman Hayati	2.5	2.5
13.	Pengurangan Dampak Lingkungan	2.6	2.6
14.	Penggunaan Pestisida dan Herbisida	2.8	2.4
Nilai Rata-Rata		2.7	2.6

Tabel 1 menunjukkan koordinat tingkat harapan dengan atribut kinerja pada penyuluh pertanian diperoleh rata-rata 2,7. Terdapat 7 atribut diharapkan di atas rata-rata, yakni Atribut 1, 2, 3, 4, 9, 10, dan 11. Sementara itu, untuk rata-rata koordinat tingkat kinerja pada atribut kinerja penyuluh, diperoleh rata-rata 2,6. Penyuluh dengan tingkat kinerja di atas rata-rata berjumlah 7, yakni Atribut 1, 2, 3, 5, 8, 10, 11.

1. Sosial

a. Partisipasi Petani (Atribut 1)

Petani puas dengan kinerja penyuluh karena petani dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan didorong untuk mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan. Penyuluh membantu petani memahami manfaat partisipasi aktif, meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan usaha tani mereka sehingga memberikan kepuasan kepada petani. Menurut (Mardikanto, S., & Soebianto, n.d.) menunjukkan penyuluh

sebagai fasilitator efektif, sementara Kassa (2021) menekankan peran edukasi dalam adopsi teknik baru.

b. Interaksi Sosial (Atribut 2)

Petani puas dengan kinerja penyuluh pertanian karena penyuluh mendorong terjalannya interaksi sosial yang baik antara petani, penyuluh, dan komunitas pertanian. Melalui interaksi ini, petani dapat berbagi pengetahuan, saling mendukung, dan bekerjasama dalam menerapkan praktik pertanian berkelanjutan. Penyuluh juga membantu membangun jaringan yang memperkuat solidaritas dan memfasilitasi akses ke informasi dan sumber daya. Minimnya pengetahuan dan keterampilan maka permasalahan ini dilakukan penyuluhan dan pendampingan tentang administrasi dan manajemen organisasi (Mustanir *et al.*,2021)

c. Pengembangan Komunitas (Atribut 3)

Petani puas dengan kinerja penyuluh pertanian karena penyuluh aktif dalam mengembangkan komunitas pertanian yang solid. Mereka memfasilitasi kelompok tani untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan solusi atas tantangan pertanian, serta meningkatkan kolaborasi antara petani. Dengan pengembangan komunitas ini, petani merasa lebih didukung dan memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya serta peluang pengembangan usaha tani secara berkelanjutan. Menurut (Nugroho, 2017) penyuluh berperan penting dalam membangun kapasitas sosial dan ekonomi komunitas melalui kolaborasi yang efektif.

d. Ketersediaan dan Aksesibilitas (Atribut 4)

Petani puas dengan kinerja penyuluh pertanian karena penyuluh memastikan ketersediaan dan aksesibilitas informasi, teknologi, serta sumber daya pertanian yang diperlukan. Penyuluh membantu petani mengakses informasi tentang praktik pertanian berkelanjutan, pasar, dan kebijakan pemerintah, serta memfasilitasi akses ke input pertanian seperti bibit, pupuk, dan peralatan yang sesuai. Hal ini memungkinkan petani untuk meningkatkan produksi dan kualitas hasil pertanian mereka dengan lebih efisien. Menurut Widodo (2016), penyuluh berperan sebagai jembatan yang menghubungkan petani dengan berbagai sumber daya yang mendukung pertanian berkelanjutan.

e. Dukungan Emosional (Atribut 5)

Petani puas dengan kinerja penyuluh pertanian karena penyuluh memberikan dukungan emosional yang penting, terutama dalam menghadapi tantangan pertanian. Penyuluh membantu petani mengatasi rasa cemas atau stres terkait cuaca buruk, gagal panen, atau masalah lainnya dengan memberikan motivasi, arahan, dan solusi praktis. Dukungan ini membantu petani merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus menjalankan usaha tani mereka dengan semangat. Dukungan emosional dari penyuluh memperkuat ketahanan petani dan meningkatkan semangat untuk mengadopsi teknologi baru (Pratama, 2018).

f. Pemberdayaan petani (Atribut 6)

Petani puas dengan kinerja penyuluh pertanian karena penyuluh berperan penting dalam pemberdayaan petani melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan akses

terhadap sumber daya. Penyuluh memberikan pelatihan tentang praktik pertanian berkelanjutan, manajemen usaha tani, serta cara meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Dengan pemberdayaan ini, petani merasa lebih mandiri, mampu mengambil keputusan yang lebih baik, dan memiliki kontrol lebih besar terhadap hasil usaha tani. Sutrisno (2017) menunjukkan bahwa penyuluh berperan penting dalam meningkatkan kapasitas petani untuk mengambil keputusan dan mengelola sumber daya secara lebih efektif.

2. Ekonomi

a. Pendapatan Petani (Atribut 7)

Petani puas dengan kinerja penyuluh pertanian karena penyuluh membantu mereka meningkatkan pendapatan melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi. Penyuluh memberikan pengetahuan tentang teknik pertanian yang lebih efektif, diversifikasi usaha tani, serta akses ke pasar yang lebih baik. Dengan demikian, petani dapat menghasilkan lebih banyak dengan biaya yang lebih rendah dan mendapatkan harga yang lebih baik untuk produk mereka, yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Menurut Wahyuni (2019) penerapan teknik pertanian yang efisien dan ramah lingkungan berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani melalui hasil yang lebih optimal.

b. Efisiensi Produksi (Atribut 8)

Petani puas dengan kinerja penyuluh pertanian karena penyuluh membantu mereka meningkatkan efisiensi produksi melalui penerapan teknologi dan praktik pertanian yang lebih baik. Penyuluh memberikan pelatihan tentang pengelolaan input seperti pupuk, air, dan tenaga kerja secara optimal, serta teknik yang meningkatkan hasil tanpa menambah biaya. Dengan cara ini, petani dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi pemborosan, sehingga usaha tani menjadi lebih efisien dan menguntungkan. Menurut penerapan teknologi yang tepat dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana dapat meningkatkan efisiensi produksi pertanian.

c. Akses Pasar (Atribut 9)

Petani puas dengan kinerja penyuluh pertanian karena penyuluh membantu mereka memperoleh akses yang lebih baik ke pasar. Penyuluh memberikan informasi tentang harga pasar, tren permintaan, serta cara menjalin hubungan dengan pedagang, pengepul, atau koperasi. Dengan bimbingan ini, petani dapat memperoleh harga yang lebih baik untuk hasil pertanian mereka dan mengurangi ketergantungan pada perantara, sehingga meningkatkan pendapatan mereka. Setiawan (2020) menyatakan penyuluh berperan sebagai penghubung antara petani dan pasar, meningkatkan peluang petani untuk memperoleh harga yang lebih baik dan akses yang lebih luas.

d. Pengelolaan Keuangan (Atribut 10)

Petani puas dengan kinerja penyuluh pertanian karena penyuluh membantu mereka dalam pengelolaan keuangan usaha tani. Penyuluh memberikan pelatihan tentang cara mengatur pendapatan, mengelola biaya produksi, dan merencanakan investasi untuk masa depan. Dengan bimbingan ini, petani dapat mengelola modal dengan lebih bijaksana, menghindari utang berlebihan, dan meningkatkan stabilitas finansial usaha tani mereka.

Menurut Gunawan (2018) penyuluh berperan penting dalam meningkatkan kemampuan petani untuk mengelola keuangan secara bijaksana, yang mendukung keberlanjutan usaha pertanian.

e. Kesejahteraan Finansial (Atribut 11)

Petani puas dengan kinerja penyuluh pertanian karena penyuluh membantu meningkatkan kesejahteraan finansial mereka dengan memberikan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, peningkatan pendapatan, dan pengurangan biaya produksi. Penyuluh mengajarkan cara diversifikasi usaha, mengakses pasar yang lebih menguntungkan, dan mengelola risiko, yang semuanya berkontribusi pada stabilitas dan peningkatan kesejahteraan ekonomi petani. Taufik (2019) menyatakan peningkatan keterampilan finansial petani, yang dibimbing oleh penyuluh, dapat meningkatkan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan petani.

3. Ekologi

a. Konversi Lahan dan Keanekaragaman Hayati (Atribut 12)

Petani puas dengan kinerja penyuluh pertanian karena penyuluh membantu mereka memahami pentingnya menjaga konversi lahan dan keanekaragaman hayati dalam pertanian berkelanjutan. Penyuluh memberikan informasi tentang cara mengelola lahan secara ramah lingkungan, seperti menghindari konversi lahan pertanian menjadi area non-pertanian dan melestarikan berbagai jenis tanaman dan spesies yang mendukung keseimbangan ekosistem. Ini membantu petani menjaga kesuburan tanah dan meningkatkan ketahanan pangan jangka panjang. Menurut Sari (2020), penyuluh berperan penting dalam mengedukasi petani untuk mengelola lahan secara bijaksana, mendukung konservasi keanekaragaman hayati.

b. Pengurangan Dampak Lingkungan (Atribut 13)

Petani puas dengan kinerja penyuluh pertanian karena penyuluh membantu mereka mengurangi dampak lingkungan melalui teknik pertanian ramah lingkungan. Penyuluh memberikan bimbingan tentang penggunaan pestisida dan pupuk secara bijak, pengelolaan air, serta penerapan metode pertanian organik dan sistem pertanian terintegrasi. Ini tidak hanya mengurangi polusi tanah dan air, tetapi juga meningkatkan keberlanjutan jangka panjang dalam produksi pangan. Hadi (2017) menjelaskan peran penyuluh dalam memberikan informasi dan praktik ramah lingkungan membantu petani mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

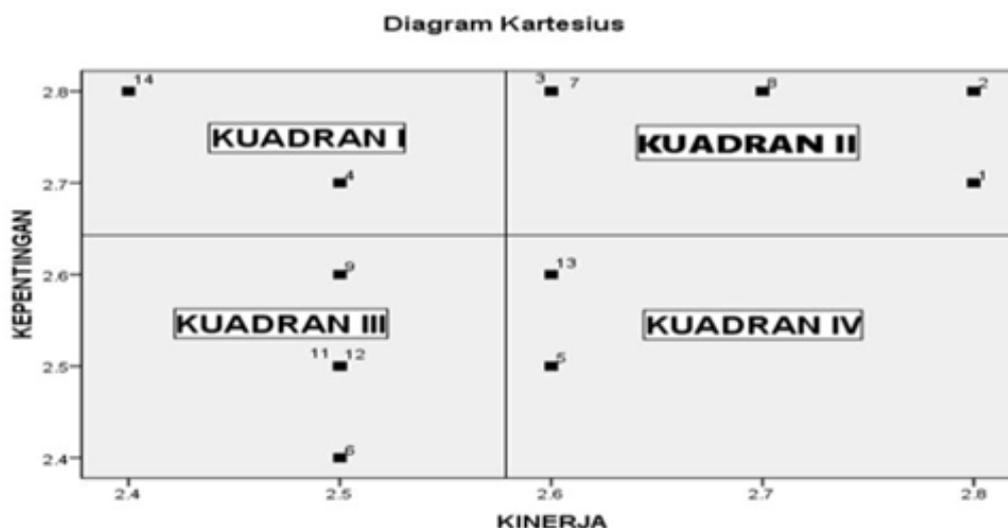
c. Penggunaan Pestisida dan Herbisida (Atribut 14)

Petani puas dengan kinerja penyuluh pertanian karena penyuluh membantu mereka mengurangi ketergantungan pada pestisida dan herbisida kimia. Penyuluh mengajarkan teknik pengendalian hama terpadu dan penggunaan pestisida organik yang lebih ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya mengurangi risiko terhadap kesehatan dan lingkungan, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha tani mereka. Meningkatnya frekuensi penggunaan penyemprotan pestisida serta penggunaan pestisida pada dosis yang lebih tinggi untuk mengendalikan hama serangga, mengakibatkan peningkatan biaya di

dalam memproduksi lahan yang berkualitas serta mencemari lingkungan (Trisnawaty *et al.*,2023).

4. Diagram Kartesius

Diagram kartesius merupakan sistem koordinat yang digunakan untuk meletakkan titik pada penggambaran objek berdasarkan pemasukan nilai yang terbentuk dari sumbu yaitu X dan Y yang terbagi atas empat kuadran yang dibatasi oleh dua buah garis berpotongan tegak lurus. Hasil nilai rata-rata atribut tingkat kinerja dan harapan yang diinterpretasikan dalam diagram kartesius (Gambar 3).



Gambar 3. Hasil diagram kartesius IPA Kinerja Penyuluh

Berdasarkan Gambar 3, diagram kartesius dapat dijabarkan, yaitu:

a. Kuadran I. Tingkatkan Kinerja (Prioritas utama)

Kuadran ini menggambarkan faktor-faktor yang dianggap penting dan diharapkan petani, akan tetapi kinerja dari pihak penyuluh belum memberikan kepuasan seperti yang diharapkan petani secara optimal, sehingga membuat petani merasa kurang puas. Dimensi ini yang perlu diprioritaskan diperbaiki atau ditingkatkan. Terdapat 2 atribut yang termasuk pada kuadran I yaitu atribut 4 (ketersediaan dan aksesibilitas) dan atribut 14 (penggunaan pestisida dan herbisida). Dua atribut tersebut yang berada pada kuadran I merupakan atribut yang menjadi prioritas utama untuk diperbaiki dan ditingkatkan oleh penyuluh. Hal ini sesuai dengan pendapat Supranto (2018), bahwa atribut-atribut yang memiliki tingkat kepentingan tinggi tetapi kinerja rendah termasuk dalam kuadran I, harus dilakukan perbaikan dan menjadi prioritas utama untuk dilakukan di masa mendatang.

b. Kuadran II. Pertahankan kinerja (Prioritas prestasi)

Kuadran II adalah hal yang paling diharapkan petani, karena dalam hal ini, penyuluh pertanian masih mampu mempertahankan dan memenuhi harapan kinerja yang dirasakan penting bagi petani. Atribut yang dimaksud adalah kelas partisipasi petani, atribut 2 partisipasi interaksi sosial, atribut 3 pengembangan komunitas, atribut 7 pendapatan petani, dan atribut 8 efisiensi produksi yang dinilai baik oleh petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Supranto (2018), bahwa kuadran II, atau mempertahankan kinerja, mencakup

atribut yang sangat penting dan kinerja telah dilaksanakan sesuai dengan harapan. Atribut-atribut yang tercantum dalam kuadran ini harus dipertahankan dan dikelola dengan baik saat digunakan.

c. Kuadran III (Prioritas Rendah)

Pada kuadran ini atribut-atribut yang termasuk dirasa kurang penting dan kinerja pelaksanaannya masih kurang, petani tidak menganggap penting dan belum merasakan kepuasan terhadap atribut pelayanan. Sehingga penyuluh tidak perlu memprioritaskan atau terlalu memberikan perhatian pada atribut tersebut, cukup sekedar mempertahankan dan menyesuaikan dengan kondisi kebutuhan petani. Adapun 5 atribut yang termasuk dalam kuadran ini yaitu atribut 6 pemberdayaan petani, atribut 9 akses pasar, atribut 10 pengelolaan keuangan, Atribut 11 kesejahteraan finansial, dan atribut 12 konversi lahan dan keanekaragaman hayati. Atribut ini berada pada kuadran dengan harapan dan kinerja yang rendah, namun perlu upaya perbaikan. Kuadran III prioritas rendah merupakan atribut dengan tingkat penting dan kinerja rendah. Atribut yang dianggap tidak penting namun kinerja yang dilakukan pelaksanaannya di bawah standar.

d. Kuadran IV Cenderung berlebihan (Prioritas berlebihan)

Pada kuadran ini, terdapat faktor-faktor yang dianggap tidak terlalu penting dan tidak terlalu diharapkan oleh petani, sehingga penyuluh pertanian lebih baik menghemat sumber daya yang terkait pada faktor tersebut, dan memperhatikan faktor lain yang lebih memiliki tingkat prioritas lebih tinggi. Adapun 2 atribut yang termasuk dalam kuadran ini yaitu atribut 5 dukungan emosional, dan atribut 13 pengurangan dampak lingkungan. Kedua atribut dalam kuadran ini dianggap sebagai atribut berlebih karena memiliki tingkat harapan yang rendah tetapi pelaksanaan kinerja yang tinggi. Atribut dalam kuadran IV, yang disebut prioritas berlebihan, termasuk atribut yang kurang penting tetapi memiliki kinerja yang baik dan dapat dikurangi untuk menghemat sumber daya.

IV. KESIMPULAN

Petani Desa Timoreng Panua sangat puas terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan keberhasilan mendukung keberlanjutan sosial, ekonomi, dan ekologis. Penyuluh melibatkan petani dalam pengambilan keputusan, memfasilitasi interaksi sosial, meningkatkan pendapatan melalui efisiensi produksi dan akses pasar, serta mengedukasi tentang praktik ramah lingkungan. Pendekatan holistik ini tidak hanya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem. Disarankan untuk meningkatkan pelatihan penyuluh dalam teknik pertanian modern, manajemen komunitas, dan komunikasi agar mampu memberikan pendampingan yang lebih efektif. Menyediakan akses yang lebih baik terhadap teknologi informasi, alat bantu pendidikan, dan sarana transportasi untuk menjangkau petani, serta mendorong kerjasama antara penyuluh, pemerintah, sektor swasta, dan lembaga penelitian untuk mempercepat transfer teknologi dan akses sumber daya. Selanjutnya memperluas kampanye tentang pentingnya praktik ramah lingkungan untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang. Evaluasi berkala terhadap efektivitas program penyuluhan juga perlu dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani.

V. REFERENSI

- A Mustanir, MRR Razak, A. Mursalat. (2021). Pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa dengan Teknologi Informasi di Masa Pandemi Covid-19 dalam Pelayanan Publik yang Kurang Bersentuhan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(5), 2–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v5i5.5250>
- Adhi, K., Hakim, A., & Makmur, M. (2019). Proses Perencanaan Anggaran Berbasis Kinerja pada Politeknik Pembangunan Pertanian Malang. *Jurnal Profit*, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.profit.2019.013.01.6>
- Agromaret. (2017). *Pemasangan Mulsa Plastik Hitam-Perak (PHP)*. Diakses pada 25 Desember 2017. http://www.agromaret.com/post/pemasangan_mulsa_plastik_hitam_perak_php/91217140515
- Alam, A. saepul, & Velayati, M. (2020). Tingkat Kepuasan Petani Padi Pandanwangi Terhadap Kinerja Penyuluh Lapangan Di Desa Babakankaret Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur. *Agroscience*, 10(1), 85–108. <https://doi.org/10.35194/agsci.v10i1.973>
- Aprilianti, Naudya Wulan, Sutoyo, dan E. W. Purwanti. (2020). Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Kompos pada Usahatani Padi di Kelompok Tani Harapan Desa Pogalan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jsep.v13i2.11765>
- AR Trisnawaty, NT Thamrin, W Sofyan, R Asra, A Mursalat, M. I. (2023). Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Pemanfaatan Light Trap Berbasis Energi Surya pada lahan Sawah untuk Mengurangi Penggunaan Pestisida. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 9(1), 97–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jdp.v9i1.30805>
- Arwati, S. (2018). *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*. Penerbit Inti Mediatama, Makassar.
- Ayun, Q., Kurniawan, S., & Saputro, W. A. (2020). Perkembangan Konversi Lahan Pertanian Di Bagian Negara Agraris. *Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/vigor.v5i2.3040>
- Gunawan, H. (2018). Manajemen Keuangan dalam Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 16 (2), 102–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20932>
- Hadi, S. (2017). Pengurangan Dampak Lingkungan dalam Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ekologi Pertanian*, 18(2), 67–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.377>
- Kassa, H. (2021). Peran Penyuluhan Pertanian dalam Mempromosikan Praktik-praktik Berkelanjutan. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 18(4), 122–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/20202444448>
- Khaliq. (2023). Pengaruh Motivasi Petani, Adopsi Teknologi Pertanian dan Intensitas Penyuluhan Terhadap Produktivitas Petani. *Jurnal Magister Manajemen*, 4, 491–502. <https://doi.org/https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/JMMNI/article/view/3758>

- Makmur. (2018). Pengaruh jumlah titik aerasi pada budidaya Udang Vaname (*L. Vannamei*). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, 10, 727–738. <https://doi.org/10.29244/jitkt.v10i3.24999>
- Mardikanto, S., & Soebianto, A. (n.d.). Penyuluhan Pertanian dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan. *Jurnal Pembangunan Dan Pengembangan*, 12(4), 50–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.37046/agr.v5i2.11951>
- Mursalat, A., Irwan, M., Razak, M. R. R., & Asra, R. (2022). Pemberdayaan Panti Asuhan Melalui E-Commerce Sebagai Media Bisnis Untuk Mendukung Kreativitas dan Kemandirian Wirausaha. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(2), 1–3. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7146>.
- Noviyanti, M., Sudarwo, R., Mardiana, A., & Hendra Budima, M. (2018). The importance-performance analysis (IPA) on academic and non academic services to enhance student motivation. *The Online Journal of Distance Education and E- Learning*, 6(1), 78–88. www.tojdel.net.
- Nugroho, R. (2017). Pengembangan Masyarakat dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 8(2), 34–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1479>
- Nurmayasari *et al.* (2020). Partisipasi dan kepuasan petani terhadap kinerja penyuluhan pertanian. *Mimbar Agribisnis*, 6(1), 448–459. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v6i1.3230>
- Pratama, R. (2018). Dukungan Sosial dan Emosional dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Psikologi Pertanian*, 15(3), 45–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/pjk.v10i2.1338>
- Sari, I. (2020). Konservasi Lahan dan Keanekaragaman Hayati dalam Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Lingkungan Dan Pertanian*, 15(3), 45–53. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/viewFile/4247/3938>
- Setiawan, D. (2020). Akses Pasar dan Pemberdayaan Petani dalam Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 17(3), 76–84. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8208693>.
- Sugiyono. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Supranto. (2018). *Mengukur Tingkat Loyalitas Pelanggan*. https://jdih.butonkab.go.id/assets/file_konten/monografi/1664457599.pdf
- Sutrisno, A. (2017). Pemberdayaan Petani dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 14(3), 120–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/qmynh>
- Taufik, M. (2019). Kesejahteraan Finansial Petani dalam Konteks Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 55–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.22461>
- Wahyuni, E. (2019). Meningkatkan Pendapatan Petani melalui Praktik Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 14(2), 112–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jmws.v2i10.703>

Widodo, S. (2016). Aksesibilitas Informasi dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Pertanian dan Pembangunan*, 9(1), 52–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i3.79>